

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Maulid al-Diba'i***

Pendidikan Islam yaitu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan Islam juga suatu proses bimbingan yang diberikan orang lain kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang mampu membekali individu dengan kemampuan untuk mengelola kehidupannya berdasarkan cita-cita serta nilai-nilai Islam yang telah melekat dan membentuk karakter kepribadiannya. Dengan kata lain, seseorang yang menerima pendidikan Islam diharapkan mampu menjalani hidup dalam keadaan damai dan sejahtera sesuai dengan harapan cita-cita Islam.<sup>3</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam merupakan keyakinan atau perasaan yang tumbuh dalam diri manusia sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi pedoman utama

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 38.

<sup>2</sup>Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT. Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm. 32.

<sup>3</sup>Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: Pers, 2002), hlm. 3.

dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yang terbagi menjadi tiga pilar utama, yaitu nilai *i'tiqodiyah* (keyakinan), nilai *khuluqiyah* (akhlak), dan nilai *amaliyah* (perilaku).<sup>4</sup>

### 1. Nilai I'tiqodiyah

Nilai *i'tiqodiyah* berkaitan dengan aspek keyakinan dalam Islam, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Tujuan dari nilai ini adalah untuk membentuk dan mengarahkan keyakinan seorang individu. Konsep ini umum dikenal dalam kehidupan sehari-hari sebagai rukun iman. Dalam kitab *Maulid al-Diba'i*, nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam kitab *Maulid al-Diba'i*, diantaranya:

#### a. Keimanan kepada Allah Swt<sup>5</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ... ﴿٢٤﴾

Dalam berbagai bagian, disebutkan bahwa sifat-sifat Allah Swt Maha pencipta, maha penyayang dan maha kuasa. Seperti pada saat menceritakan penciptaan Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk terbaik. Penegasan Tauhid dalam bentuk pujian kepada Allah Swt sebagai sumber karunia dan keagungan. Aspek keimanan kepada Allah yang tercermin pada kitab ini berisi tentang:

#### 1) Pengakuan atas keagungan dan kekuasaan Allah Swt

Kitab ini menyebutkan Allah Swt dengan nama-nama-Nya yang agung, Menggambarkan kekuasaan dan Keagungannya dalam menciptakan Manusia. Selain itu, juga menggambarkan sifat-sifat Allah, seperti kata *Al-Khâliq*

<sup>4</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 36.

<sup>5</sup>Qur'an Kemenag

(pencipta), *Al-Bâri'* (pembuat), *Al-Rahmân* (Maha Pengasih), dan *Al-Rahîm* (Maha Penyayang), kata-kata ini menekankan kasih sayang Allah Swt., kepada makhluknya. Sebagaimana yang tercantum dalam sholawat yang dibaca sebelum membaca kitab *Maulid Al-Dibai* dibagian do'a awal :<sup>6</sup>

يارب ياسع دعان

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akidah yang tersurat. Mengingatkan kita bahwa hendaknya kita sebagai hamba meminta hanya kepada Allah Swt., yang maha mendengar doa kita. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik yang diajarkan kepada Rasulullah ada pada dirinya.

## 2) Penekanan pada kalimat Tauhid

Kitab ini menekankan pentingnya tauhid, yaitu pengesaan Allah Swt., dengan menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kekuasaannya, dan menolak segala bentuk kesyirikan atau penyekutuan terhadapnya. Hal ini tercantum pada rawi ke 6 bait yang ke 3 kitab *Maulid al-Diba'i*, Abdurrahman al-Diba'i menyebutkan:<sup>7</sup>

وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan.

<sup>6</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 6.

<sup>7</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 26-27.

Kalimat ini menegaskan bahwa semua makhluk secara fitrah mengenal dan tunduk kepada Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan tauhid rububiyah (pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan) yang lambat laun menjadi kebiasaan masyarakat. Bukan hanya sekedar membaca, namun juga memahami apa yang terkandung disetiap kalimatnya. Dalam kitab ini juga tidak memuat pengagungan makhluk yang melampaui batas, melainkan hanya bentuk pujian kepada nabi Muhammad yang disandarkan sebagai bentuk cinta karena perintah dan kehendak Allah, dan bukan sebagai sekutu darinya. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan kepada sifat-sifat Allah swt sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

#### b. Keimanan kepada Malaikat Allah

Kitab *Maulid al-Dibâ'i* menyebutkan peran malaikat ketika menggambarkan suasana kelahiran Nabi Muhammad Saw. Hal ini tercantum dalam rawi ke 12, yang berbunyi:<sup>8</sup>

وَأَمْتَلَأَتِ السَّمَوَاتُ أَنْوَارًا . وَضَجَّتِ الْمَلَائِكَةُ تَهْلِيلًا وَمَجِيدًا وَاسْتِعْفَارًا .

Ungkapan ini mengandung nilai keimanan bahwa malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang hidup, sadar, dan berperan aktif dalam peristiwa besar kenabian, termasuk kelahiran Rasulullah Saw. Penggambaran ini menunjukkan bahwa para malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang taat dan turut memuliakan Nabi sebagai utusan-Nya. Hal ini sejalan dengan rukun iman kedua, yaitu iman kepada malaikat, yang mencakup keyakinan terhadap eksistensi dan tugas-tugas mereka.

---

<sup>8</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*,.. hlm. 36.

Dengan demikian, penyebutan Malaikat dalam kitab *Maulid al-Dibâ'i* memperkuat nilai *i'tiqodiyah* menurut aqidah Islam.

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan.

Dalam Al-Qur'an banyak tercantum ayat-ayat yang membahas tentang keimanan kepada Malaikat, di antaranya terdapat di dalam: Q.S Al-Baqarah[2]: 285, An-Nisa[4]: 136 , At-Tahrim[66]: 6. Korelasi ketiga ayat dengan kitab *Maulid al-Dibâ'i*, sebagai bentuk penegasan tentang keberadaan para malaikat dan tugas-tugasnya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Maka penyebutan malaikat dan Maulid bukan hanya bersifat puitis, tetapi juga berlandaskan aqidah yang kuat dan sesuai dengan isi Al-Qur'an.

#### c. Keimanan kepada Kitab-Kitab Allah

Gambaran keimanan kepada kitab-kitab Allah Swt., khususnya Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tercantum di dalam pujian yang terdapat pada rawi ke 23, yang berbunyi:<sup>9</sup>

مَا عَسَىٰ أَنْ يُعَالَ فَيَمَنْ وَصَفَهُ الْقُرْآنُ . وَأَعْرَبَ عَنْ فَصَائِلِهِ التَّوْرَاتُ وَالْإِنْجِيلُ وَالزَّبُورُ وَالْفُرْقَانُ .

Ungkapan ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah seorang rasul Allah yang telah dinyatakan oleh kitab-kitab suci sebelumnya seperti kitab Taurat, Injil dan Zabur serta kitab suci umat Islam sekarang yaitu Al-Qur'an.

---

<sup>9</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*., hlm. 58-59.

Kitab ini mengandung petunjuk yang sempurna untuk kehidupan manusia. Keimanan kepada kitab-kitab Allah Swt., merupakan bagian dari rukun iman yang ketiga, diwajibkan atas setiap muslim, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an:

أَمَّنَ الرَّسُولَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلًّا آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ...<sup>10</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ...<sup>11</sup>

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan.

Kitab *Maulid al-Dibâ'i* mengandung nilai aqidah yang kuat melalui penyebutan turunnya Al-Qur'an, dan memperkuat keimanan kepada kitab sebagai sumber petunjuk dan mukjizat kenabian. Hal ini menjadikan pembacaan maulid bukan hanya sebagai bentuk cinta, melainkan juga sebagai bentuk penguatan terhadap fondasi iman Islam yang bersumber dari wahyu ilahi.

d. Keimanan kepada Nabi Muhammad Saw.

Disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah:

“*Afdhalu man da'a wa a'ta wa man bi-hadihi itada al-anam*”

(Manusia terbaik, pemberi petunjuk, dan teladan seluruh umat)

<sup>10</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>11</sup>Qur'an Kemenag.

Dalam kitab *Maulid al-Dibâ'i*, keimanan kepada nabi diungkapkan melalui pujian, narasi sejarah dan ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Aspek-aspek keimanan kepada Nabi yang termuat dalam kitab tersebut, di antaranya:

1) Keimanan kepada kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Kitab *Maulid al-Dibâ'i* dengan tegas menyebutkan Nabi sebagai:<sup>12</sup>

يُبْعَثُ مِنْ تَهَامَةَ بَيْنَ يَدَيِ الْقِيَامَةِ فِي ظَهْرِهِ عِلْمَةٌ تُظَلُّهُ الْعِمَامَةُ تُطِيعُهُ السَّحَابُ

Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, iman kepada nabi termasuk kedalam tauhid uluhiyyah dan nubuwah, yaitu meyakini kenabian Muhammad adalah kebenaran yang mutlak. Sebagaimana Firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٣﴾

2) Keistimewaan Nabi sebagai makhluk pilihan

Hal ini menekankan keimanan dan kemaksuman Nabi, ada pada kedudukannya yang mulia sebagai penutup para nabi (*khatam al-anbiya'*). Sebagaimana Firman Allah Swt.:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٤﴾

3) Cinta dan pengagungan kepada Nabi Muhammad

Cinta kepada nabi merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Dalam kitab *Maulid al-Dibâ'i* terdapat banyak syair dan doa-doa yang dipenuhi dengan

<sup>12</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*,.. hlm. 20-21.

<sup>13</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>14</sup>Qur'an Kemenag.

rasa cinta. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan kepada nabi, bukan hanya dalam bentuk keyakinan intelektual, tetapi juga melalui penghormatan, pujian dan doa yang terus menerus. Menyadarkan kita, bahwa pada hakikatnya manusia tidak akan bisa apa apa tanpa adanya campur tangan Tuhan, yaitu Allah Swt., Sebagaimana hadist yang menyebutkan:

*“Tidak Sempurna Iman seseorang sampai ia mencintaku melebihi cintanya kepada Anaknya orang tuanya, dan seluruh manusia.”* (H.R Bukhari dan Muslim).

#### 4) Kelahiran Nabi sebagai tanda kasih sayang Allah

Kisah haru tentang kelahiran nabi yang penuh keagungan dan nilai spiritual, menggambarkan bahwa kelahiran beliau adalah momen paling suci dan penuh cahaya. Hal ini menunjukkan iman terhadap hikmah Allah dalam mengutus nabi adalah sebagaimana tugas beliau, yaitu sebagai pemberi peringatan dan penyempurna Agama.<sup>15</sup>

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan.

Dalam kitab *Maulid al-Dibâ'i*, keimanan kepada nabi diungkapkan melalui pujian, narasi sejarah dan ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini menjadikan pembacaan maulid bukan hanya sebagai bentuk cinta, melainkan juga sebagai bentuk penguatan terhadap fondasi iman Islam tentang keimanan kepada Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>15</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*., hlm. 5-13.

e. Keimanan kepada hari akhir

Di dalam kitab *Maulid al-Dibâ'i* juga terdapat nilai keimanan kepada hari akhir (*yaumul akhir*). Hal ini tercermin dalam bagian doa dan penutup dari kitab maulid tersebut, khususnya setelah pembacaan kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam rawi terakhir (penutup doa), terdapat ungkapan yang berbunyi:<sup>16</sup>

أَللَّهُمَّ اذْخِلْنَا مَعَهُ الْجَنَّةَ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُهَا. وَأَنْزَلْنَا مَعَهُ فِي فُصُورِهَا فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ يَنْزِلُهَا. وَارْحَمْنَا يَوْمَ يَشْفَعُ لِلْحَلَائِقِ فَتَرْحَمُهَا.

Kalimat ini menunjukkan bahwa pembaca kitab *Maulid al-Dibâ'i* diajak untuk merenungi realitas kehidupan setelah mati, termasuk adanya hari kiamat, syafaat nabi, surga dan neraka, serta pengharapan akan keselamatan di akhirat. Hal ini mencerminkan adanya keimanan kepada hari kiamat, meliputi peristiwa kebangkitan, perhitungan amal, pembalasan, dan tempat akhir manusia di surga atau neraka.

Iman kepada hari akhir juga ditegaskan di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤١﴾<sup>17</sup>  
 ....أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ<sup>18</sup>

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan. Dapat dilihat bahwa kitab *Maulid al-Dibâ'i* dan ayat Al-Qur'an yang

<sup>16</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*..., hlm. 75.

<sup>17</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>18</sup>Qur'an Kemenag.

relevan tidak hanya menceritakan kisah kelahiran Nabi, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran eskatologis (kesadaran akhirat) kepada pembacanya, agar mereka senantiasa mengharapkan syafaat Nabi Muhammad Saw., takut akan azab neraka dan berharap dimasukan ke dalam surga. Hal ini memperkuat aspek akidah Islam dalam bentuk yang menyentuh hati dan emosional, tanpa paksaan serta bernilai spiritual yang tinggi.

f. Keimanan kepada takdir Allah

Secara umum kitab *Maulid al-Dibâ'i* berkaitan dengan keimanan kepada takdir (Qada dan Qadar), meskipun tidak dijelaskan secara langsung, namun nilai ini muncul dalam bentuk pengakuan terhadap kehendak Allah Swt. Yang mutlak, terutama dalam penggambaran kemuliaan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. Bentuk keimanan kepada takdir pada kitab *Maulid al-Dibâ'i* terlihat pada rawi ketiga dan kedua puluh berbunyi:

يُبْعَثُ مِنْ تَهَامَةَ بَيْنَ يَدَيِ الْقِيَامَةِ فِي ظَهْرِهِ عِلَامَةٌ تُظَلُّهُ الْعِمَامَةُ تُطِيعُهُ السَّحَابُ<sup>19</sup>

فَقَالَ لَهُ الْكَاهِنُ أَبْشِرْ أَيُّهَا الْعُلَامُ. فَأَنْتَ صَاحِبُ الْأَعْلَامِ. وَتُبُوتُكَ لِلْأَنْبِيَاءِ قَوْلٌ وَخِتَامٌ. عَلَيْكَ  
يَنْزِلُ جِبْرِيْلُ. وَعَلَى بَسَاطِ الْقُدْسِ يُخَاطِبُكَ الْجَلِيلُ.<sup>20</sup>

Ungkapan ini menunjukkan kemuliaan Nabi dan kedudukannya sebagai rasul terakhir telah ditetapkan dalam ilmu Allah. Hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap takdir Allah Swt. (qadar), mencakup seluruh makhluk, peristiwa kenabian, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah bagian dari

<sup>19</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*,.. hlm. 20-21.

<sup>20</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*,.. hlm. 51-53.

kehendak dan ilmu Allah yang sempurna. Dalam bagian doa penutup, sering kali juga dibacakan permohonan seperti, yang artinya:

وَارْحَمْنَا يَوْمَ يَشْفَعُ لِلْحَلَائِقِ فَتَرْحَمُهَا. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا زِيَارَتَهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ.<sup>21</sup>

Doa ini menunjukkan bahwa kesadaran akan segala sesuatu, termasuk syafaat, rezeki dan keselamatan berasal dari ketetapan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa takdir mencakup semua urusan, dan seorang hamba hanya bisa memohon dan berharap kepada Allah Swt. agar ditetapkan dalam kebaikan. Adapun ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang keimanan kepada takdir yang merupakan bagian dari rukun keenam, di antaranya:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿١﴾

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa semua kejadian adalah bagian dari Qada dan Qadar Allah Swt., termasuk dalam hal kenabian dan nasib manusia.

Nilai *i'tiqodiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah. Dalam terminologi keislaman, *i'tiqodiyah* diartikan sebagai aturan yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., yang berkaitan erat dengan akidah dan keimanan. Maka, ketika kitab *Maulid al-Dibâ'i* menyatakan bahwa Nabi adalah "Penutup para nabi dalam ilmu Allah". Hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap ketetapan Allah Swt. yang Qadim, dan merupakan bagian dari ajaran keimanan kepada takdir.

<sup>21</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*,.. hlm. 70.

## 2. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia.<sup>22</sup> Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Adapun nilai-nilai *khuluqiyah* yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Diba'i* karya Imam Abdurrahman al-Diba'i sebagai berikut:

### a. Syukur

Salah satu nilai *khuluqiyah* yang termuat dalam *Maulid al-Diba'i* karya Imam Abdurrahman al-Diba'i adalah sikap syukur. Nilai ini tercermin dalam rawi ketiga, yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad Saw., sebagai pribadi yang penuh rasa syukur atas segala nikmat dari Allah SWT. Hal ini terlihat dalam salah satu bait yang berbunyi:<sup>23</sup>

يداه يظهر بركتهما في المطاعم والمشارب

Bait tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw., selalu menghargai segala bentuk nikmat yang diberikan kepadanya. Farhan A.A. dan rekan-rekan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penggalan tersebut menggambarkan Nabi sebagai pribadi yang senantiasa bersyukur dan memaknai setiap nikmat sebagai karunia besar dari Allah Swt., yang patut disyukuri sepanjang waktu.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah...*, hlm. 57.

<sup>23</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 20.

<sup>24</sup>Farhan AA dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Rasulullah dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* serta korelasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal EL-Islam*, Vol. 6, Maret 2024, hlm. 26.

Secara konseptual, syukur diartikan sebagai sikap memuji Allah atas segala kebaikan dan pemberian-Nya. Menurut Moh Amin, syukur merupakan perasaan batin yang senantiasa mengingat dan menghargai kebaikan, yang pada gilirannya mendorong hati untuk mencintai Allah dan lisan untuk memuji-Nya.<sup>25</sup>

Konsep syukur ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. An-Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Juga dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Dalam kitab *Maulid al-Diba'i* terdapat nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sikap syukur antara lain adalah membentuk karakter rendah hati, menjauhkan diri dari sifat tamak, serta melatih kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu berasal dari kehendak Allah SWT. Dengan menanamkan sikap syukur, peserta didik akan lebih menghargai apa yang dimiliki dan menghindari keluhan terhadap kekurangan, karena meyakini bahwa segala pemberian Allah adalah yang terbaik.

---

<sup>25</sup>Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm. 32.

b. Selalu Mengingat Allah Swt. (Dzikir)

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Nilai khuluqiyah berikutnya yang terdapat dalam *Maulid al-Diba'i* karya Imam Abdurrahman al-Diba'i adalah senantiasa mengingat Allah Swt. atau dzikir. Nilai ini tampak dalam penggalan rawi ketiga, yang menggambarkan kondisi spiritual Nabi Muhammad Saw., sebagai sosok yang tidak pernah lalai dalam mengingat Allah Swt. Berikut kutipan baitnya:<sup>26</sup>

قلبه لا يغفل و لا ينام و لكن للخدمة على الدوام مراقب

Bait tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw., adalah hamba yang sepenuhnya taat dan senantiasa terhubung dengan Allah Swt., baik secara lahiriah maupun batiniah. Hati beliau selalu hidup dalam kesadaran ilahiah dan pengabdian yang terus-menerus, tanpa lalai dalam kondisi apa pun. Nilai ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk memperbanyak dzikir. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab ayat 41–42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Dzikir merupakan bentuk hubungan batin antara manusia dan Tuhannya. Meski dzikir paling nyata adalah dalam bentuk shalat, namun esensi dzikir tidak

<sup>26</sup>Imam Abdurrahman Al-Dibâ'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 20.

terbatas pada ritual semata. Segala aktivitas yang disertai kesadaran akan kehadiran dan keagungan Allah, baik itu bekerja, belajar, maupun beristirahat, juga termasuk dalam dzikir. Al-Qur'an juga menegaskan hal tersebut dalam QS. Ali Imran ayat 191:<sup>27</sup>

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Berdasarkan ayat tersebut, dzikir tidak dibatasi oleh waktu maupun keadaan. Aktivitas berdzikir bisa dilakukan kapan saja, baik dalam posisi berdiri, duduk, berbaring, maupun dalam kesibukan sehari-hari selama hati dan pikiran tetap terhubung kepada Allah Swt.

Nilai khuluqiyah yang dapat dipetik dari sikap selalu mengingat Allah adalah pembentukan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Dengan membiasakan dzikir, seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, tenang, dan memiliki orientasi hidup yang terarah kepada keridhaan Allah. Selain itu, dzikir juga menjadi sarana pengendalian diri agar setiap pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

#### c. *Ash-Shidqu* (Kejujuran dan Kebenaran)

Salah satu nilai akhlak mulia (*khuluqiyah*) yang juga terkandung dalam *Maulid ad-Diba'i* karya Imam Abdurrahman al-Diba'i adalah *ash-shidqu*, yaitu bersikap jujur dan benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Nilai ini tercermin dalam rawi ke-21 dan ke-22 yang berbunyi:<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Qur'an Kemenag

<sup>28</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm.53-57.

يَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا . وَلَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَلَا ضُرًّا .

لَا يَجُولُ فِي سُؤَالٍ وَلَا جَوَابٍ . وَلَا يَجُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ .

Bait-bait di atas menggambarkan kepribadian Rasulullah Saw., sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kebenaran dalam segala aspek kehidupannya. Kejujuran dalam ucapan tercermin dalam kesediaan beliau mengatakan yang hak meskipun pahit, dan tidak pernah menyampaikan sesuatu yang menyesatkan. Sementara kejujuran dalam tindakan tampak dalam konsistensi beliau dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebenaran.

Secara etimologis, *ash-shidqu* berarti benar atau jujur. Dalam konteks akhlak Islam, *ash-shidqu* mencakup keterusterangan dalam berbicara dan ketulusan dalam bertindak. Seseorang disebut jujur apabila ia menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya, tidak ditambah atau dikurangi, dan tidak menyembunyikan fakta kecuali dalam hal-hal yang dibenarkan, seperti menjaga rahasia atau melindungi kehormatan orang lain. Sementara itu, kejujuran dalam perbuatan berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan syariat dan nilai-nilai moral Islam. Nilai ini diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Ayat ini menegaskan bahwa orang beriman diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk senantiasa berada di lingkungan

orang-orang yang jujur, karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan seseorang menuju surga. Sebaliknya, kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan pada akhirnya menjerumuskan ke dalam neraka.

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Nilai kejujuran dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya. Penanaman nilai ash-shidqu dapat mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks sosial, kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis antarindividu dalam masyarakat.

#### d. Kasih Sayang (*Al-Rahmah*)

Dalam rawi ke 21 bait ke 12 disebutkan:<sup>29</sup>

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ . وَكَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ

Kasih sayang adalah perasaan cinta, perhatian dan kepedulian yang tulus kepada sesama, yang diwujudkan melalui sikap lemah lembut, pengorbanan dan dorongan untuk memberikan kebaikan tanpa pamrih. Kasih sayang dalam Bahasa

<sup>29</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 53.

Arab di sebut dengan kata *rahmah*, yang berasal dari kata *rahima-yarhamu* yang berarti menyayangi atau mengasihi. Adapun kata kasih sayang secara umum berarti ekspresi emosional yang menunjukkan kepedulian dan cinta terhadap sesama, termasuk kepada keluarga, teman bahkan makhluk hidup sekalipun.

Salah satu nilai akhlak mulia (*khuluqiyah*) yang menonjol dalam ajaran Islam dan tercermin dalam sosok Rasulullah Saw., adalah kasih sayang (*ar-rahmah*). Nilai ini juga dapat ditemukan dalam kitab *Maulid al-Diba'i*, yang menggambarkan betapa besar kasih sayang Allah Swt., kepada umat manusia dengan mengutus Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa petunjuk dan penyelamat umat dari jalan kesesatan.<sup>30</sup>

Kasih sayang merupakan sikap yang mencerminkan perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk melihat orang lain berada dalam keadaan baik dan selamat. Seorang yang memiliki kasih sayang tidak akan mementingkan diri sendiri, melainkan turut merasakan penderitaan orang lain dan berusaha membantu mereka keluar dari kesulitan.<sup>31</sup>

Nilai ini tercermin secara jelas dalam firman Allah Swt. pada Q.S. At-Taubah ayat 128:<sup>32</sup>

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Ayat ini menggambarkan empat karakter utama Nabi Muhammad Saw., yang menunjukkan betapa besar kasih sayang beliau terhadap umatnya:

<sup>30</sup>Nur Aflahah, "Nilai-Nilai Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 45.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihah, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 392-394.

<sup>32</sup>Qur'an Kemenag

- 1) Berangkat dari kalangan sendiri – Rasulullah Saw., berasal dari kaum Quraisy, yang membuatnya memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat secara mendalam. Ini menunjukkan kedekatan emosional dan empati beliau terhadap umatnya.
- 2) Peduli terhadap penderitaan umat – Beliau tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan secara mendalam kesusahan dan beban yang dialami kaumnya. Beliau tidak pernah berlepas tangan dari penderitaan umat.
- 3) Sangat mengharapkan kebaikan dan keselamatan umat – Rasulullah Saw., terus-menerus berusaha membimbing umat menuju jalan kebenaran. Beliau sangat menginginkan umatnya meraih keselamatan dunia dan akhirat.
- 4) Penuh kasih sayang terhadap orang-orang beriman – Setiap perintah dan larangan yang beliau sampaikan bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan wujud dari cinta dan kasih sayang yang tulus kepada umat. Hal ini tercermin pula dalam kepedulian beliau terhadap anak yatim dan kelompok lemah lainnya. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

*“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapak dari Sahl ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Aku akan bersama orang-orang yang mengurus anak Yatim dalam surga.” Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya.”<sup>33</sup>*

---

<sup>33</sup>Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Kitabus Sittah: Shohih Bukhari*, Cet. Ke 4, (Darussalam: Dirmak, 2008), 458.

Hadits di atas menjelaskan tentang keharusan menyayangi anak yatim, sampai Nabi Muhammad Saw mengumpamakan kedua jari, yaitu jari telunjuk dan jari tengah sebagai contoh kedekatan sebagaimana seseorang yang menyayangi anak yatim, maka orang itu juga dekat dengan nabi. Nilai kasih sayang tersebut tidak hanya tergambar dalam tindakan nyata Rasulullah Saw., tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam membina hubungan sosial antar individu dalam masyarakat Islam. Dari nilai kasih sayang yang dicontohkan Rasulullah Saw., dapat diambil pelajaran penting dalam konteks pendidikan Islam. Kasih sayang merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang peduli, empati, dan tidak egois.

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Dalam kitab *Maulid al-Diba'i* terdapat nilai khuluqiyah yaitu sikap kasih sayang. Sikap ini harus ditunjukkan atau dipraktikkan oleh guru dalam membimbing siswa dengan penuh perhatian dan kesabaran, serta oleh siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Penanaman nilai ini juga akan membentuk lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan saling menghormati, yang pada akhirnya menciptakan iklim pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral.

e. Pemaaf (*Al-‘Afwu*)

Salah satu akhlak mulia (*khuluqiyah*) yang menjadi teladan utama dalam pribadi Rasulullah Saw., adalah sifat pemaaf (*al-‘afwu*). Sifat ini tercermin dalam *Maulid al-Diba’i*, khususnya pada rawi ketiga bait kesembilan yang berbunyi:<sup>34</sup>

إِنْ أُوذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

Bait ini menggambarkan kelembutan hati Rasulullah Saw., meskipun beliau mengalami perlakuan buruk, cacian, bahkan siksaan fisik dari orang-orang yang memusuhinya, beliau memilih untuk memaafkan dan tidak membalas dendam. Ini menunjukkan tingkat keluhuran budi dan keluasan jiwa yang luar biasa dalam diri Nabi Muhammad Saw.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sifat pemaaf ini beliau terapkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak pribadinya. Jika pelanggaran tersebut berkaitan dengan hak-hak Allah Swt., atau kemaslahatan umat, maka beliau akan bersikap tegas dan tidak segan menegur atau menindak pelakunya, karena tanggung jawab beliau sebagai utusan Allah adalah menjaga kemurnian ajaran agama dan keadilan bagi umat.

Perintah untuk memiliki sifat pemaaf ditegaskan pula dalam Al-Qur’an, salah satunya dalam QS. Al-A’raf ayat 199:<sup>35</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Rasulullah Saw., agar bersikap lapang dada dan memaafkan kesalahan orang lain, selama tidak melanggar

<sup>34</sup>Imam Abdurrahman Al-Dibâ’i, *Maulid al-Dibâ’i...*, hlm. 20.

<sup>35</sup>Qur’an Kemenag

prinsip-prinsip agama. Selain itu, Rasul juga diperintahkan untuk terus mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan tidak terpengaruh oleh perilaku buruk orang-orang yang bodoh atau tidak tahu.<sup>36</sup>

Pemaaf menjadi dasar untuk membangun sikap toleransi dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi perselisihan, menanamkan sifat memaafkan sejak dini merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang cinta damai dan saling menghargai.

#### 1) Sifat pemaaf dan lapang dada

Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw selaku Rasul agar beliau memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka menjauh bahkan lari dari agama yang benar (Islam).

Allah Swt. meminta nabi Muhammad Saw. agar melakukan pendekatan dengan tutur kata yang lembut dan tanpa menggunakan kekerasan untuk mengajak kaum manusia pada masa itu untuk masuk Islam. Sikap ini menunjukkan bahwa Allah Swt ingin nabi Muhammad menjadi contoh pribadi yang baik, kelak menjadi contoh akhlak terpuji bagi umatnya. Namun sifat dan sikap ini tidak digunakan ketika seseorang menyinggung agama Islam, karena sifat keras Nabi Muhammad Saw dalam menegakkan agama Islam, beliau tidak segan-segan terhadap orang yang memandang rendah agamanya.

#### 2) Menyuruh Berbuat Baik dan Menghindari Gangguan Orang Bodoh

---

<sup>36</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid III, hlm. 555-556.

Dalam konteks akhlak mulia Rasulullah Saw., terdapat perintah agar manusia selalu mengedepankan perbuatan baik (*al-ma'ruf*) dan bersikap sabar terhadap gangguan dari orang-orang yang bersikap kasar atau tidak bijaksana, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang bodoh (*al-jahilin*).

Kata *ma'ruf* berasal dari istilah *'urf* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat masyarakat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan yang termasuk *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diterima oleh akal sehat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Rasulullah Saw., memerintahkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan menjalankan segala kebiasaan positif yang menumbuhkan kebaikan sosial.

Sementara itu, istilah bodoh dalam ayat ini merujuk pada orang-orang yang berperilaku kasar, mengganggu, dan sulit untuk disadarkan. Mereka yang bersikap demikian sering menimbulkan masalah dan gangguan, termasuk terhadap para nabi. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya agar tidak terjebak dalam balas dendam atau membalas perlakuan buruk mereka dengan kekerasan, melainkan memilih sikap menghindar dan bersabar.

Penafsiran ini sejalan dengan sifat pemaaf Rasulullah Saw., sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an, yaitu beliau tidak membalas kesalahan yang ditujukan kepadanya dengan tindakan yang serupa. Namun, apabila terjadi pelanggaran terhadap hukum Allah Swt., maka Rasulullah Saw., akan bersikap tegas dan menegakkan kebenaran dengan penuh kewibawaan.

Hal ini juga ditegaskan dalam beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan sifat pemaaf dan ketegasan dalam menjaga ajaran Islam.

*“Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah bin Az Zubair dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha bahwa dia berkata; "Tidaklah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa. Seandainya perkara dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya, dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah membenci (memusuhi) karena pertimbangan kepentingan pribadi semata, kecuali memang karena menodai kehormatan Allah, dan apabila kehormatan Allah dinodai, maka beliau adalah orang yang paling membenci (memusuhi) nya”<sup>37</sup>*

Nilai Khuluqiyah berarti hukum dasar nilai moral atau akhlak yang berkaitan dengan etika dan adab. Hal ini berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang mencakup perilaku serta tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk landasan etika bagi individu.

Nilai pemaaf yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., sebagaimana tergambar dalam kitab *Maulid al-Diba’i*, sangat selaras dengan ajaran Al-Qur’an dan hadis sebagai salah satu akhlak terpuji yang wajib diteladani oleh umat Islam. Sifat pemaaf ini bukan hanya sekadar karakter personal Nabi, melainkan juga menjadi contoh moral yang penting bagi seluruh muslim. Nilai pendidikan yang dapat kita petik dari penjelasan diatas bahwa sebagai seorang muslim haruslah saling memaafkan, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Karena dengan memaafkan kita dapat menyelesaikan perselisihan dengan baik dan dapat menghilangkan rasa benci dan sebagainya. Selain itu memaafkan juga memberika rasa kebebasan pada setiap diri individu terlepas dari segala beban pikiran dan

---

<sup>37</sup>Syeikh Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim, *Kitabus Sittah: Shohih Bukhori*, hlm. 290.

dendam di dalam jiwa, membawa jiwa menjadi lebih tenang dan tentram tanpa khawatir terhadap kehidupan yang lalu dan akan datang.

### 3. Nilai Amaliyah

Secara bahasa, istilah *amaliyah* berasal dari kata dasar *amal* yang berarti perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, nilai *amaliyah* dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan nyata atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menekankan pada aspek praktik dan implementasi ajaran atau keyakinan dalam bentuk perbuatan yang konkret dan dapat diamati.

Adapun nilai-nilai *khuluqiyah* yang terdapat dalam kitab *Maulid al-Diba'i* karya Imam Abdurrahman al-Diba'i sebagai berikut:

#### a. Beristighfar

Dalam *Maulid ad-Diba'i*, khususnya pada rawi pertama bait ke-19, terdapat penggambaran tentang pentingnya beristighfar, yang tertulis:

فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِغْفَارِ حَتَّىٰ يَكْفُفَ الْتَّهَارِ ذُيُولَ الْعِيَاهِبِ .

Secara bahasa, istilah istighfar berasal dari akar kata Arab *ghafara-yaghfiru*, yang bermakna menutupi atau menyembunyikan.<sup>38</sup> Secara istilah, istighfar berarti permohonan ampun yang diajukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt., dengan tujuan agar dosa-dosa yang telah diperbuat ditutupi, dijauhkan dari siksa-Nya, dan dilindungi dari hukuman yang buruk.

Para ulama memberikan pemaknaan bahwa istighfar merupakan usaha untuk menutup kesalahan yang telah dilakukan agar dampak buruknya tidak

---

<sup>38</sup>Rizem Aizid, *Agar Rezekimu Tidak Seret*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), cet. I, hlm. 24.

berkembang dan merusak kehidupan seseorang. Dengan beristighfar, seorang hamba memohon agar Allah Swt. menutup kesalahan tersebut sehingga tidak menimbulkan kerusakan lebih lanjut.<sup>39</sup>

Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 135:<sup>40</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika seorang hamba terjerumus dalam dosa atau berbuat zalim terhadap dirinya sendiri, dia hendaknya segera bertaubat dengan beristighfar serta menyerahkan segala kesalahan kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat meminta ampunan dan pertolongan.<sup>41</sup>

Nilai beristighfar dalam pendidikan Islam sangat penting sebagai bentuk pengajaran spiritual dan moral bagi peserta didik untuk senantiasa introspeksi diri, mengakui kesalahan, dan selalu memperbaiki diri melalui taubat. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama serta berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak mereka.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. Yang sudah *ma'sum*, yaitu dosa-dosanya sudah dihapuskan (baik yang sudah lewat ataupun yang akan datang)

<sup>39</sup>Muhammad Ismail al-Muqaddam, *Fiqh al-Istighfar*, Penerjemah Rasyid Satafi, (Cipangang: Pustaka al-Kautsar, 2015), cet. I, hlm. 5-6.

<sup>40</sup>Qur'an Kemenag

<sup>41</sup>Awang Surya, *Ada Masalah? Bersyukur*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputerdo, 2016), cet. I, hlm. 75.

memberikan panutan yang sangat mulia terhdap umat Islam untuk mengamalkan istighfar setiap hari. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:<sup>42</sup>

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً .

Nilai *Amaliyah* berkaitan dengan aspek ibadah dalam Islam. Dalam kitab *Maulid al-Diba'i* terdapat nilai amaliyah yaitu tentang memperbanyak beristighfar. Maka sebagai umat Islam sudah sewajarnya untuk memperbanyak beristighfar, karena sebagai manusia pasti akan selalu memiliki kesalahan dan dosa. Karenanya dengan beristighfar maka Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan tersebut.

#### b. Bershalawat

Dalam Maulid ad-Diba'i, khususnya pada rawi ketujuh bait ketiga, terdapat ayat yang menegaskan pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦٧﴾<sup>43</sup>

Kata shalawat sendiri berasal dari kata shalat, dan bentuk jamaknya adalah shalawat, yang berarti doa atau pengingat terus menerus kepada Allah Swt. Secara umum, shalawat terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Shalawat Ma'surat, yakni shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., contohnya adalah shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir pada shalat.

<sup>42</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Fath al-Bâri Ala sahih al-Bukhâri; Bab Istighfar Nabi Saw. Dalam Sehari Semalam*, (Riyad: Dar as-Salâm, 2000), juz. 11, hlm. 121.

<sup>43</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 30.

2) Shalawat Ghairu Ma'surat, yaitu shalawat yang disusun oleh para sahabat, tabi'in, auliya', maupun umat Islam lainnya dalam bentuk pujian, permohonan, dan sanjungan yang biasanya disusun dalam bentuk syair.

Bershalawat merupakan pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., sekaligus bentuk kecintaan yang mendalam kepada beliau. Melalui shalawat, umat Islam memohon rahmat dan karunia Allah Swt. bagi Nabi Muhammad Saw., dan diharapkan Allah Swt. juga memberikan rahmat-Nya kepada para pembaca shalawat.

Rasulullah Saw., bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim:<sup>44</sup>

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي صَلَاةً مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ  
دَرَجَاتٍ وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَحَيَّ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ

Dalam kitab *Maulid al-Diba'i* terdapat nilai *amaliyah*. nilai *amaliyah* dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan nyata atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalawat merupakan salah satu bentuk nilai *amaliyah*, karena shalawat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, cinta, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Semakin sering seorang muslim bershalawat, maka semakin bertambah pula cintanya kepada Nabi dan Allah Swt. pun akan mencintainya sebagai balasan.

---

<sup>44</sup>Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hlm. 11.

c. Memuji Allah Swt.

Dalam kitab *Maulid al-Diba'i* terdapat ungkapan:<sup>45</sup>

أَحْمَدُهُ عَلَى مَا مَنَحَ مِنَ الْمَوَاهِبِ .

Kalimat ini menegaskan bahwa setiap Muslim hendaknya senantiasa memuji Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia yang diterimanya selama hidup di dunia. Pengakuan ini menunjukkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah sebagai sumber segala pemberian. Menurut Moh. Amin, syukur adalah perasaan yang terus menerus menghargai kebajikan dan kebaikan yang diperoleh, yang memotivasi hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Dengan demikian, syukur tidak hanya sekadar ucapan verbal, tetapi juga mencakup perasaan dan sikap hati yang penuh penghargaan.<sup>46</sup>

nilai *amaliyah* dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan nyata atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Maulid al-Diba'i* mengajarkan pentingnya memuji Allah dengan tulus atas segala anugerah yang diterima. Ungkapan *Alhamdulillah* menjadi etika luhur seorang hamba dalam menghormati dan mensyukuri nikmat Allah Swt. Melalui pujian ini, seorang Muslim menempatkan Allah Swt. sebagai satu-satunya yang mampu menjaga, melindungi, dan memelihara seluruh alam semesta. Dengan demikian, memuji Allah adalah ekspresi rasa terima kasih yang

---

<sup>45</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm 26.

<sup>46</sup>Saibani, Imam Syafe'i, Amiruddin. "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia". *Innovative Education Journal*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 157.

harus senantiasa dilandasi kesadaran akan keagungan dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Maulid al-Dibâ'i* di Masa Sekarang**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Maulid al-Diba'i* masih memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan karakter umat Islam di era modern. Melalui kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang banyak mengandung nilai-nilai tauhid, akhlak mulia serta semangat ukhuwah. Adapun nilai-nilai yang relevan diantaranya:

1. Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Salah satu nilai pendidikan Islam yang relevan dalam *Kitab Maulid al-Dibâ'i* adalah pendidikan karakter yang dibangun melalui penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini tercermin dalam syair:<sup>48</sup>

فَهُمْ طَرَبًا كَمَا هَا مَتَّ وَالْأَ  
فَأَنَّكَ فِي طَرِيقِ الْحُبِّ كَاذِبٌ

Pendidikan Islam mendorong baik anak-anak maupun orang dewasa untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai figur utama dalam keteladanan. Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang memiliki akhlak sempurna dan tak

---

<sup>47</sup>Saibani, Imam Syafe'i, Admiruddin. "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia". *Innovative Education Journal*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 165.

<sup>48</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*..., hlm. 23.

tertandingi.<sup>49</sup> Dalam *Kitab Maulid al-Dibâ'i*, digambarkan berbagai pujian terhadap beliau yang mencerminkan akhlaknya, seperti: kejujuran (*shiddiq*), kesabaran (*shabr*), kasih sayang kepada sesama (*rahmah*), kemurahan hati (*karim*), serta keberanian (*syaja'ah*). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* (manusia paripurna).<sup>50</sup> Kegiatan pembacaan *Maulid al-Dibâ'i* yang umum dilakukan di lingkungan pesantren, sekolah, maupun masyarakat luas, secara tidak langsung menjadi sarana edukatif dalam menanamkan rasa cinta kepada Nabi serta meneladani akhlak beliau secara kolektif. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:<sup>51</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Syair-syair pujian (qasidah) yang terdapat dalam *Kitab Maulid al-Dibâ'i* mengandung sanjungan terhadap kemuliaan pribadi Rasulullah Saw., keindahan akhlaknya, serta momen agung kelahirannya. Dalam ajaran Islam, mencintai Nabi Muhammad Saw. merupakan bagian integral dari kesempurnaan iman. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang berbunyi:

“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

<sup>49</sup>Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Cet. X, (Pustaka Arafah: Solo, 2017), hlm. 129.

<sup>50</sup>Reqi Hayatno, Muchotob Hamzah, dan Ali Mu'tafi, “Pendidikan Akhlak Rasul dalam Perspektif kitab Maulid Simtud Durar di Pesantren,” Tadibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, no. 1 (2021): hlm. 58.

<sup>51</sup>Qur'an Kemenag

Tradisi pembacaan maulid menjadi salah satu media kultural dan edukatif dalam merealisasikan kecintaan kepada Rasulullah Saw. secara kolektif. Melalui kegiatan ini, umat Islam khususnya generasi muda didorong untuk menjadikan Nabi sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Kitab Maulid al-Dibâ'i* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Islam klasik yang berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman dan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia serta berbudaya luhur.<sup>52</sup>

## 2. Beribadah Dengan Serius dan Berusaha Untuk Dunia

فَيَعُودُونَ وَقَدْ فَازُوا بِالْمَطْلُوبِ وَأَدْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ<sup>53</sup>

Umat Islam pada hakikatnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:<sup>54</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun, pemaknaan terhadap ibadah tidaklah terbatas hanya pada aktivitas ritual semata seperti shalat, puasa, atau dzikir di masjid. Islam adalah agama yang komprehensif, yang mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan aktivitas duniawi. Oleh karena itu, setiap bentuk usaha yang dilakukan dengan niat yang benar, termasuk bekerja, belajar, dan membangun masyarakat, juga dinilai sebagai ibadah.

<sup>52</sup>Reqi Hayatno, Muchotob Hamzah, dan Ali Mu'tafi, "Pendidikan Akhlak Rasul dalam Perspektif kitab Maulid Simtud Durar di Pesantren," Tadibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, no. 1 (2021): hlm. 60.

<sup>53</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i...*, hlm. 14.

<sup>54</sup>Qur'an Kemenag

Kutipan dalam Maulid Ad-Diba'i yang berbunyi "فَبِعُودُونَ وَقَدْ فَازُوا بِالْمَطْلُوبِ" memberikan gambaran bahwa keberhasilan duniawi dan keridaan Allah tidaklah saling bertentangan, bahkan bisa berjalan beriringan. Ketika seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan ikhlas, maka usahanya tersebut tidak hanya akan membuahkan hasil di dunia, tetapi juga akan mendatangkan keberkahan dan keridhaan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:<sup>55</sup>

إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣١﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa kerja adalah bentuk nyata dari rasa syukur. Syukur yang benar bukan hanya ucapan, tetapi dibuktikan dengan usaha dan amal. Oleh karena itu, keseimbangan antara ibadah dan kerja keras merupakan kunci untuk menjalani kehidupan secara utuh, agar manusia dapat meraih kebahagiaan dunia sekaligus keselamatan akhirat. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ عَدًّا .

Ajaran ini menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap berlebihan dalam memprioritaskan salah satu aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Sebaliknya, Islam menyerukan keseimbangan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:<sup>56</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَتَّبِعِ فِي السَّادَةِ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِئِينَ ﴿٧٧﴾

<sup>55</sup>Qur'an Kemenag

<sup>56</sup>Qur'an Kemenag

Ayat ini memberikan panduan jelas: akhirat adalah tujuan utama, namun dunia adalah sarana untuk mencapainya. Maka, usaha yang dilakukan untuk kepentingan duniawi selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta dilakukan dengan cara yang halal, jujur, dan bertanggung jawab, adalah bagian dari ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt. Dengan demikian, beribadah secara serius dan bekerja dengan sungguh-sungguh bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari satu kesatuan yang saling menguatkan dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah.<sup>57</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan semangat berkontribusi bagi masyarakat, sembari tetap menjaga nilai-nilai keimanan dan keikhlasan. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga horizontal, yakni membangun hubungan baik dengan sesama dan memberi manfaat seluas-luasnya bagi umat.

### 3. Mempererat Sifat Persaudaraan (*Ukhuwah*)

<sup>58</sup> . سَعَتْ إِلَيْهِ أَرْوَاحُ الْمُحِبِّينَ عَلَى الْأَقْدَامِ وَالنَّجَائِبِ .

Islam memperkenalkan konsep *ukhuwah* (persaudaraan) sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Penanaman rasa persaudaraan di antara sesama manusia menjadi sebuah keniscayaan, sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Sofwan Hadikusuma, Bersikap Seimbang untuk Dunia dan Akhirat, <https://fis.uii.ac.id/ekis/bersikap-seimbang-untuk-dunia-dan-akhirat/> diakses: 7 Juni 2025.

<sup>58</sup>Imam Abdurrahman Al-Diba'i, *Maulid al-Dibâ'i*..., hlm. 22.

<sup>59</sup>Muh. Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1, No 2, Oktober 2020, hlm. 130.

Dalam Islam, ukhuwah tidak sekadar relasi sosial biasa, melainkan bersumber dari keimanan. Ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan sesama muslim. Bahkan, ia merupakan salah satu indikator dari kesempurnaan iman. Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, salah satu langkah strategis pertama yang beliau lakukan adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya persaudaraan sebagai elemen dasar pembentukan masyarakat Islami. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:<sup>60</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Ayat ini menegaskan bahwa setiap mukmin adalah saudara satu sama lain. Maka, jika terjadi perselisihan di antara mereka, menjadi kewajiban bagi yang lain untuk mendamaikannya. Ini menunjukkan bahwa ukhuwah bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga tanggung jawab sosial dan spiritual.

Namun, menjaga ukhuwah tidak cukup hanya dengan kesadaran iman, tetapi juga harus disertai dengan menjauhi perilaku-perilaku yang dapat merusaknya. Di antaranya adalah sikap saling mengejek, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Semua perbuatan ini tidak hanya merusak persaudaraan, tetapi juga merupakan dosa besar dalam Islam. Jika penyakit-penyakit sosial seperti itu dibiarkan tumbuh subur, maka nilai ukhuwah hanya akan menjadi slogan kosong

---

<sup>60</sup>Qur'an Kemenag

yang sulit diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, menjaga ukhuwah berarti menjaga diri dari sikap dan ucapan yang menyakiti saudara seiman.<sup>61</sup>

Kunci utama dalam membangun dan memperkuat ukhuwah adalah kerukunan dan toleransi antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, etnis, atau golongan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah (ketetapan Allah), dan bukan alasan untuk saling menjauh atau memusuhi. Justru di tengah keberagaman itulah, ukhuwah sejati diuji dan dibuktikan.

---

<sup>61</sup>Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Online UIN Sultan Maulana Hasanuddin*, Vol. 33, No. 2 (Juli-Desember 2016), hlm. 31-33.